

Analisis Etika Lingkungan dalam Cerita Rakyat Kepulauan Bangka Belitung: Perspektif Ekologi Sastra

Uky Eji Anggara

Universitas Bangka Belitung, Indonesia
email: uky-eji@ubb.ac.id

Dikirim: 17/05/2025
Diterima: 31/05/2025
Diterbitkan: 31/05/2025



© 2025 oleh Penulis. Licensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang mengandung nilai sosial dan moral sekaligus menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kajian ekologi sastra terhadap cerita rakyat masih sangat minim. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai ekologis dalam cerita rakyat daerah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode ekokritik. Data diperoleh dari teks cerita rakyat yang mengandung unsur alam dan dianalisis untuk mengidentifikasi representasi alam serta nilai-nilai lingkungan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Bangka Belitung tidak hanya menggunakan alam sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai karakter yang memengaruhi alur dan pesan moral cerita. Nilai-nilai ekologis yang ditemukan meliputi penghormatan terhadap alam, tanggung jawab pelestarian lingkungan, solidaritas kosmis, kasih sayang terhadap makhluk hidup, prinsip *no harm*, serta hidup sederhana dan selaras dengan alam. Cerita rakyat tersebut mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat lokal yang berpotensi berfungsi sebagai media edukasi lingkungan yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian ekologi sastra, khususnya dalam konteks cerita rakyat lokal, sekaligus menegaskan peran sastra sebagai sarana pelestarian budaya dan peningkatan kesadaran ekologis di Kepulauan Bangka Belitung.

Kata kunci: Ekologi Sastra; Cerita Rakyat; Bangka Belitung; Nilai Ekologis; Pelestarian Lingkungan.

Abstract

Folklore is a cultural heritage containing social and moral values while depicting the relationship between humans and the environment. In the Bangka Belitung Islands Province, ecological literary studies on folklore remain limited. This study aims to analyze ecological values in regional folklore using a qualitative descriptive approach and ecocriticism method. Data were collected from folk tales containing natural elements and analyzed to identify the representation of nature and environmental values. The results show that Bangka Belitung folklore not only uses nature as a physical setting but also as a character influencing the plot and moral messages. The ecological values found include respect for nature, environmental conservation responsibility, cosmic solidarity, compassion for living beings, the no harm principle, and simple harmonious living with nature. These folk tales reflect the local community's ecological awareness, which can serve as an effective environmental education medium. Thus, this study makes a significant contribution to the development of ecocriticism, particularly in the context of local folklore studies, and highlights literature's role in cultural preservation and ecological awareness enhancement in the Bangka Belitung Islands.

Keywords: Ecological Literature; Folklore; Bangka Belitung; Ecological Values; Environmental Conservation.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah warisan budaya yang menyimpan berbagai nilai sosial dan moral, serta berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan kebijaksanaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, cerita rakyat tidak hanya memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam. Seiring perkembangan zaman, peran cerita rakyat sebagai sarana penyampaian kearifan lokal menjadi semakin relevan, terutama dalam menghadapi tantangan ekologis dewasa ini. Misalnya, Mago dan Anand (2022) berpendapat bahwa kearifan lingkungan yang terkandung dalam folklor dapat menawarkan panduan hidup selaras dengan alam sebagai solusi atas krisis lingkungan modern. Meskipun demikian, kajian ekokritik dalam konteks cerita rakyat di Bangka Belitung masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggali lebih dalam bagaimana cerita rakyat di daerah ini merefleksikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan (Hermawan & Wulandari, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa cerita rakyat Bangka Belitung mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan keselarasan hidup (Mawaddah & Suryaman, 2024). Namun, belum banyak yang mengkaji dimensi ekologis dalam cerita-cerita tersebut. Salah satu contoh, ritual Ceriak Nerang dari Suku Jerieng di Bangka Barat memperlihatkan bagaimana tradisi lisan berperan dalam pelestarian lingkungan (Fernanda et al., 2024). Selain itu, karya sastra modern seperti puisi-puisi dalam kumpulan Yang Tidak Mereka Bicarakan Ketika Berbicara Tentang Cinta karya Jemi Batin Tikal menggambarkan kerusakan ekosistem akibat eksploitasi tambang timah di Bangka Belitung (Anggara, 2024). Hingga kini belum ada penelitian komprehensif yang secara khusus menelaah nilai-nilai ekologis atau etika lingkungan dalam cerita rakyat Bangka Belitung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijembatani melalui pendekatan ekokritik pada folklor daerah ini. Padahal, kajian serupa di daerah lain membuktikan bahwa cerita rakyat mengandung kearifan lingkungan yang signifikan. Sultoni et al. (2023), dalam studinya terhadap folklor Banyumas di Jawa Tengah, menemukan bahwa cerita rakyat memuat nilai-nilai ekologis seperti penghormatan terhadap alam dan hidup selaras dengan lingkungan. Temuan semacam itu mengindikasikan bahwa analisis ekokritik terhadap folklor dapat mengungkap wawasan penting mengenai kesadaran lingkungan masyarakat setempat yang sebelumnya belum banyak terungkap.

Pendekatan ekologi sastra memberikan pandangan baru dalam mengkaji karya sastra, di mana lingkungan bukan hanya menjadi latar fisik, tetapi juga dapat berfungsi sebagai karakter yang memengaruhi perkembangan cerita dan tokoh-tokohnya. Pendekatan ini menegaskan bahwa sastra merefleksikan hubungan dinamis manusia dengan alam dan dapat memperkaya kesadaran ekologis pembaca (Filipova, 2021). *Ecocriticism* memperlihatkan pentingnya keberadaan alam dalam membentuk karya

sastra, karena lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan karakter dalam cerita. Dalam kajian ini, cerita rakyat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang mengandung elemen alam akan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya. Cerita-cerita tersebut tidak hanya mengisahkan tentang tokoh manusia, tetapi juga mengandung pesan moral tentang bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam dan menjaga keseimbangannya (Endraswara, 2016).

Dalam banyak cerita rakyat Bangka Belitung, alam sering kali digambarkan sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai contoh, cerita asal-usul nama suatu tempat atau pulau sering kali melibatkan alam sebagai elemen yang menentukan jalannya kisah. Alam dalam cerita-cerita ini bukan hanya menjadi latar fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan lingkungan. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran bahwa sastra dan alam saling memengaruhi dan bersinergi dalam menciptakan karya yang bermakna. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian ekokritik yang berfokus pada elemen-elemen alam dalam cerita rakyat guna memahami nilai-nilai ekologis yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Suwatno, 2012).

Pendekatan ekokritik terhadap cerita rakyat juga membuka peluang untuk menggali prinsip-prinsip etika lingkungan yang tersirat di dalam narasi tersebut. Prinsip-prinsip ini meliputi penghormatan terhadap alam, tanggung jawab terhadap pelestarian alam, serta pentingnya hidup selaras dengan lingkungan. Konsep-konsep ini relevan dengan isu-isu lingkungan global saat ini, dan cerita rakyat dapat berfungsi sebagai media pendidikan lingkungan yang efektif karena sifatnya yang menghibur sekaligus mendidik (Sultoni et al., 2023). Melalui analisis ekologi sastra, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip-prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam cerita rakyat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Keraf, 2010).

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana alam sebagai elemen penting dalam cerita rakyat dapat berfungsi layaknya seorang tokoh yang membentuk alur cerita. Latar alam tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan pengaruh terhadap keputusan serta perilaku tokoh-tokohnya. Hal ini menggambarkan cara pandang masyarakat lokal yang memosisikan alam sebagai bagian integral kehidupan yang harus dihormati dan dilestarikan. Selain itu, sastra yang menghadirkan keindahan alam diketahui dapat membangkitkan rasa kagum yang mendorong pembaca untuk tergerak memelihara lingkungan (Garrard, 2023). Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara sastra dan lingkungan, serta bagaimana cerita rakyat dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat (Wulandari, 2017).

Melalui pendekatan ekokritik tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana cerita rakyat Bangka Belitung menyampaikan pesan-pesan ekologis yang mendalam dan relevan dengan kondisi lingkungan masa kini. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya pada aspek sastra semata, tetapi juga pada peran sastra sebagai media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai ekologis kepada masyarakat luas, sekaligus mengisi celah kajian lingkungan dalam khazanah sastra daerah ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode ekokritik untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan lingkungan alam dalam cerita rakyat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan nilai ekologis yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam dan sistematis (Moleong, 2010).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lima teks cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Cerita rakyat yang dipilih memiliki elemen-elemen alam yang signifikan, seperti hutan, laut, dan gunung, yang berperan penting dalam alur dan pengembangan karakter. Judul-judul cerita rakyat yang dianalisis antara lain (1) Cerita Legenda Pulau Kapal dari Bangka Belitung, (2) Legenda Si Penyumpit, (3) Kisah Batu Belimbing, (4) Dongeng Tuk Burod Legenda Pulau Belitung, (5) Hikayat Keramat Bujang.

Desain penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep ekologi dalam cerita rakyat. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahap: pemilihan cerita rakyat yang memiliki unsur-unsur alam dan nilai-nilai ekologis; pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi; analisis data menggunakan pendekatan ekokritik untuk mengidentifikasi representasi alam dan nilai-nilai ekologis dalam cerita; serta penyusunan laporan penelitian yang menggambarkan temuan-temuan utama (Moleong, 2010).

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan teks cerita rakyat dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, dan dokumentasi lainnya. Setelah terkumpul, peneliti membaca dan memahami isi cerita untuk mengidentifikasi unsur-unsur alam yang digambarkan. Selanjutnya, unsur-unsur tersebut dikategorikan ke dalam tema-tema ekologis, seperti penghormatan terhadap alam, pelestarian lingkungan, dan interaksi manusia dengan alam. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan bagaimana cerita rakyat merefleksikan nilai-nilai ekologis masyarakat (Glotfelty & Fromm, 1996).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca dan mengumpulkan cerita rakyat yang terdapat dalam buku antologi yang telah disebutkan. Cerita-cerita tersebut dianalisis untuk menemukan elemen-elemen ekologis dalam teks. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan interaksi antara manusia dan alam (Moleong, 2010).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi makna dari setiap tema ekologis yang ditemukan dalam teks. Hasil analisis disusun menjadi temuan yang menggambarkan kontribusi cerita rakyat terhadap kesadaran ekologis masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Glotfelty & Fromm, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada cerita rakyat Kepulauan Bangka Belitung ditemukan etika lingkungan hidup di dalamnya. Etika lingkungan dikelompokkan menjadi enam konsep, yaitu sebagai berikut: (1) konsep hormat kepada alam, (2) konsep tanggung jawab kepada alam, (3) konsep solidaritas kosmis, (4) konsep kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, (5) konsep *no harm*, (6) konsep hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Etika Lingkungan dalam Cerita Rakyat

Ekologi sastra merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara karya sastra dan lingkungan alam. Lingkungan alam tidak hanya menjadi latar belakang, tetapi juga memengaruhi dan membentuk karya sastra itu sendiri. Sebagaimana tanaman memerlukan tanah subur dan air untuk tumbuh, karya sastra pun memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang dengan baik. Tanpa lingkungan yang kondusif, karya sastra akan sulit untuk berkembang dan menyampaikan pesan-pesan moral dan budaya kepada masyarakat.

Cerita rakyat, sebagai bagian dari sastra lisan, sering kali mencerminkan kondisi lingkungan tempat cerita tersebut berkembang. Melalui cerita rakyat, masyarakat menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang berkaitan dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut mencakup penghormatan terhadap alam, tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta pentingnya hidup selaras dengan alam.

Dalam konteks Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, cerita rakyat mencerminkan etika lingkungan yang kuat. Cerita-cerita tersebut mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghormati makhluk hidup, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ekologi sastra, kita dapat memahami bagaimana cerita rakyat tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan lingkungan yang efektif.

Pentingnya pemahaman terhadap etika lingkungan dalam cerita rakyat ini juga berimplikasi pada kebijakan dan peraturan mengenai pelestarian lingkungan. Cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai lingkungan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kelestarian alam. Dengan demikian, ekologi sastra tidak hanya memperkaya dunia sastra, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Adapun judul lima cerita rakyat yang dianalisis meliputi: (1) Cerita Legenda Pulau Kapal dari Bangka Belitung, (2) Legenda

Si Penyumpit, (3) Kisah Batu Belimbing, (4) Dongeng Tuk Burod Legenda Pulau Belitung, dan (5) Hikayat Keramat Bujang.

Cerita Rakyat Berjudul "Cerita Legenda Pulau Kapal dari Bangka Belitung"

(1) Hormat Kepada Alam

Dalam cerita ini, konsep penghormatan terhadap alam tidak tercermin langsung pada interaksi dengan lingkungan, tetapi alam berperan sebagai pengingat atas sikap manusia. Bencana yang menimpa Kulup setelah ia menolak orang tuanya menunjukkan bahwa alam memiliki kekuatan untuk memberikan pelajaran atas tindakan buruk manusia.

"Tiba-tiba, badai datang dengan kerasnya... kapal itu pun terombang-ambing dan terbalik,"

Menggambarkan bagaimana alam memberikan balasan yang mengerikan sebagai respons atas pengabaian terhadap nilai-nilai sosial dan keluarga.

(2) Konsep Tanggung Jawab Kepada Alam

Cerita ini menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap keluarga dan asal usul adalah bagian dari tanggung jawab yang lebih besar terhadap kehidupan. Kulup menanggapi pengabaian terhadap orang tuanya dengan tindakan yang menghancurkan, yang kemudian menyebabkan kapal tersebut karam di Sungai Cerucuk.

"Jika memang ia tak mengakuiku sebagai ibunya, biarkan kapal itu karam bersamanya," kata ibu Kulup.

Menunjukkan bagaimana pengabaian bisa membawa bencana bagi kehidupan mereka.

(3) Konsep Solidaritas Kosmis

Dalam cerita ini, solidaritas kosmis tercermin pada hubungan antara manusia dan alam, yang mengingatkan bahwa alam selalu mencerminkan respons terhadap tindakan manusia.

"Tiba-tiba, badai datang dengan kerasnya,"

Kutipan yang menggambarkan alam sebagai entitas yang berfungsi sebagai saluran untuk menciptakan perubahan, sesuai dengan bagaimana manusia bertindak terhadap satu sama lain dan terhadap alam.

(4) Konsep Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Cerita ini mengajarkan bahwa kehidupan sederhana yang dijalani oleh Kulup bersama orang tuanya pada awalnya menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Namun, setelah Kulup mendapatkan kekayaan, ia kehilangan kesederhanaan tersebut, dan hal itu membawa konsekuensi buruk bagi dirinya.

"Kulup membeli rumah mewah dan berteman dengan saudagar kaya,"

Kutipan yang menunjukkan bahwa kehidupan yang tidak sederhana dan tidak selaras dengan asal usul dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam hidup dan berujung pada bencana.

Cerita Rakyat Berjudul "Legenda Si Penyumpit"

(1) Hormat Kepada Alam

Dalam cerita ini, Si Penyumpit menunjukkan sikap hormat terhadap alam dan makhluk hidup di sekitarnya. Meskipun dia menggunakan sumpit untuk berburu, tindakannya selalu dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

"Si Penyumpit tidak pernah gagal dalam memburu hewan buruan yang dia targetkan dengan menggunakan sumpit sebagai senjata andalannya,"

Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun berburu, dia tetap menghargai alam dan hanya memburu untuk kebutuhan yang benar-benar diperlukan.

(2) Konsep Tanggung Jawab Kepada Alam

Si Penyumpit merasa bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam dan kehidupan masyarakat sekitar.

"Si Penyumpit memutuskan untuk berjaga mengelilingi desa tempat dia tinggal,"

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dia tidak hanya bertanggung jawab terhadap tugas berburu, tetapi juga terhadap perlindungan masyarakat dan alam sekitar dari gangguan yang dapat merusak keharmonisan.

(3) Konsep Solidaritas Kosmis

Solidaritas kosmis tercermin dalam hubungan Si Penyumpit dengan alam dan makhluk hidup.

"Si Penyumpit merasa bersalah dengan tindakan yang dia lakukan sebelumnya,"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dia menyadari bahwa semua makhluk hidup, termasuk babi yang menyerang desa, memiliki hak untuk hidup dan bahwa dia harus menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

(4) Konsep Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Si Penyumpit juga menunjukkan kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, yang terlihat dalam tindakannya mengobati gadis yang terluka akibat sumpitnya.

"Dirinya kemudian mengobati gadis tersebut dengan kemampuan yang dia miliki,"

Kutipan yang menggambarkan kepedulian Si Penyumpit terhadap makhluk hidup, tidak hanya manusia, tetapi juga makhluk yang dia anggap sebagai musuh, seperti babi.

(5) Konsep No Harm

Cerita ini menunjukkan konsep no harm melalui tindakan Si Penyumpit yang mengobati makhluk hidup yang terluka, baik itu manusia maupun babi.

"Ajaibnya gadis tersebut bisa langsung sembuh seperti sedia kala,"

Mengindikasikan bahwa meskipun Si Penyumpit menggunakan sumpit sebagai alat untuk berburu, dia tidak bermaksud untuk merusak alam secara sembarangan.

Cerita Rakyat Berjudul "Kisah Batu Belimbing"

(1) Konsep Hormat Kepada Alam

Cerita ini menggambarkan bagaimana hubungan erat antara manusia dan alam, terutama melalui dua sahabat, Bang Belim dan Ko Abing, yang menghargai alam dan segala isinya.

"Mereka berdua selalu menghabiskan waktu dengan menikmati matahari terbenam,"

Menunjukkan bagaimana kedua sahabat ini menikmati keindahan alam dan menghargai keberadaan alam sebagai bagian dari hidup mereka. Alam dianggap sebagai tempat yang memberi kedamaian dan refleksi bagi mereka, menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam.

(2) Konsep Solidaritas Kosmis

Solidaritas kosmis terlihat jelas dalam kisah persahabatan antara Bang Belim dan Ko Abing, serta hubungan mereka dengan alam.

"Setelah mendapat izin dari tabib, mereka berdua kemudian membawa sebanyak-banyaknya buah sakti tersebut,"

Menggambarkan bagaimana kedua sahabat ini bekerja sama untuk melestarikan kehidupan di desa mereka, mengandalkan bantuan dari alam (buah sakti) untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Keberhasilan mereka mengobati penyakit menguatkan konsep solidaritas antara manusia, alam, dan makhluk hidup lainnya.

(3) Konsep Kasih Sayang dan Kepedulian Terhadap Alam

Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam tercermin dari tindakan kedua sahabat ini yang rela mengorbankan diri mereka demi kepentingan orang lain dan alam sekitar.

"Namun ternyata masih terdapat warga yang belum mendapatkan dua buah itu. Keduanya kemudian merelakan buah sakti itu kepada warga yang merupakan ibu dan anak,"

Menunjukkan bahwa mereka tidak hanya peduli pada diri mereka sendiri, tetapi juga pada orang lain dan alam yang telah memberikan mereka bantuan.

(4) Konsep No Harm

Cerita ini juga mengajarkan konsep no harm, di mana tindakan kedua sahabat ini yang membantu warga desa dan mengobati penyakit menunjukkan niat baik mereka yang tidak merusak alam.

"Mereka segera membagikan buah sakti itu kepada para warga. Ajaib, setelah warga memakan buah itu penyakit yang mereka derita langsung lenyap,"

Kutipan yang menggambarkan bagaimana penggunaan alam untuk kebaikan membawa manfaat tanpa merusak atau menyakiti makhluk hidup lainnya.

Cerita Rakyat Berjudul "Dongeng Tuk Burod Legenda Pulau Belitung"

(1) Konsep Hormat Kepada Alam

Dalam cerita ini, hubungan antara Burod dan alam lebih berupa interaksi yang penuh dengan kelambanan dan kesalahan yang akhirnya membawa akibat buruk. Burod, yang dikenal malas, akhirnya menghadapi konsekuensi dari tindakannya terhadap alam.

"Tapi, bukannya membakar potongan pohon bekas tebangannya, ia malah tidur pulas di membarongan miliknya,"

Menggambarkan ketidakpedulian terhadap alam dan pekerjaan yang seharusnya dia selesaikan.

(2) Konsep Tanggung Jawab Kepada Alam

Burod gagal untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab terhadap alam, yang pada akhirnya menyebabkan bencana.

"Tanahnya, bukan saja kayu tebangannya, turut terbakar,"

Menunjukkan bahwa ketidaksungguhan dalam mengelola alam akhirnya mengarah pada kehancuran bagi dirinya sendiri dan desanya.

(3) Konsep Solidaritas Kosmis

Dalam cerita ini, solidaritas kosmis antara manusia dan alam sangat terlihat pada bagaimana alam memberi balasan atas sikap Burod yang tidak bertanggung jawab.

"Seketika terbakarlah kayu tebangan Burod... hingga tak ada lagi bagian tanah yang dapat ditumbuhi padi,"

Menunjukkan bahwa alam memberikan reaksi terhadap tindakan manusia yang tidak selaras dengan keberlanjutan kehidupan dan ekosistem.

(4) Konsep No Harm

Konsep no harm sangat relevan dalam cerita ini, karena kegagalan Burod untuk menjaga dan mengelola alam dengan benar menyebabkan kehancuran.

"Saking hangusnya hingga tak ada lagi bagian tanah yang dapat ditumbuhi padi,"

Menggambarkan bahwa tindakannya yang sembrono menyebabkan kerusakan yang parah terhadap alam, menghancurkan sumber daya yang seharusnya dapat memberi kehidupan.

(5) Konsep Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Meskipun Burod akhirnya bekerja keras untuk memperbaiki kesalahan, ia tetap hidup sederhana dan mengandalkan alam untuk bertahan hidup.

"Pada setiap musim menanam padi dimulai, sebelumnya Tu' Burod selalu disibukkan dengan panggilan untuk menjadi buruh upahan menebas dan membakar tebasan tersebut,"

Menunjukkan bahwa setelah kejadian tersebut, Burod kembali kepada kehidupannya yang sederhana, mengandalkan kerja keras di ladang dan alam.

Cerita Rakyat Berjudul "Hikayat Keramat Bujang"

(1) Konsep Hormat Kepada Alam

Dalam cerita ini, Tu' Rangga Tuban dan Bujang menggambarkan hubungan mereka dengan alam, meskipun lebih banyak menunjukkan penggunaan alam untuk kepentingan mereka.

"Batu asah ini sekarang masih ada dan jika kita akan mengasah parang di daerah tersebut memang parangnya akan cepat tajam,"

Menggambarkan hubungan manusia dengan alam yang dapat memberikan manfaat, tetapi juga dapat membawa bahaya jika tidak dihargai.

(2) Konsep Tanggung Jawab Kepada Alam

Konsep tanggung jawab terlihat dalam sikap Bujang yang mengetahui batasan dan kemampuan alam dalam hidupnya, seperti dalam tindakan menghormati permintaan orang tua dan menjalani hidup dengan kerja keras. Namun, tindakan Tu' Rangga Tuban yang ingin menguasai harta anak angkatnya justru membawa kerusakan, baik pada hubungan mereka maupun pada tanah tempat mereka tinggal.

"Sampai sekarang Kawasan Padang Buang Anak tidak ditumbuhi oleh kayu besar,"

Menunjukkan bahwa akibat tindakan tidak bertanggung jawab terhadap alam dapat meninggalkan dampak yang panjang.

(3) Konsep Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Bujang awalnya hidup sederhana dengan mengandalkan alam, namun setelah mendapatkan kekayaan, dia tetap menjaga keharmonisan dengan alam meskipun ada godaan untuk melampaui batas (seperti yang dilakukan oleh Tu' Rangga Tuban).

"Pada setiap musim menanam padi dimulai, sebelumnya Tu' Burod selalu disibukkan dengan panggilan untuk menjadi buruh upahan menebas dan membakar tebasan tersebut,"

Mengajarkan bahwa hidup sederhana dan selaras dengan alam akan membawa hasil yang berkelanjutan, bahkan jika kita berada dalam kesulitan.

Tabel 1 Temuan Nilai Etika Lingkungan dalam Cerita Rakyat

Cerita Rakyat	Hormat kepada Alam	Tanggung Jawab	Solidaritas Kosmis	Kasih Sayang & Kepedulian	Prinsip No Harm	Hidup Sederhana & Selaras Alam
Legenda Pulau Kapal	✓	✓	✓			✓
Legenda Si Penyumpit	✓	✓	✓	✓	✓	
Kisah Batu Belimbing	✓		✓	✓	✓	
Dongeng Tuk Burod	✓	✓	✓		✓	✓
Hikayat Keramat Bujang	✓	✓				✓

Latar Fisik Lingkungan dalam Alur Cerita Rakyat

Menurut pandangan ekologi, seperti yang diungkapkan oleh Kaswadi (dalam Wulandari, 2017), hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungan sangat mempengaruhi eksistensi keduanya. Dalam karya sastra, alam sering kali digunakan sebagai latar fisik atau bahkan sebagai objek penceritaan yang penting. Lingkungan, dalam hal ini, mencakup semua elemen eksternal yang secara langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme. Dengan demikian, alam bukan hanya sekadar latar tempat, melainkan juga berfungsi sebagai bagian integral dalam membentuk dan memengaruhi karakter serta peristiwa yang terjadi dalam cerita rakyat.

Dalam kajian ekologi sastra, Krebs (dalam Leksono, 2007) menjelaskan bahwa ekologi dapat dilihat melalui tiga pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah pendekatan deskriptif, yang berfokus pada penjelasan tentang faktor alamiah, seperti kebiasaan, perilaku, hubungan antar organisme, serta kaitannya dengan vegetasi yang ada di bumi. Pendekatan ini berguna untuk menggambarkan elemen-elemen ekologis yang ada dalam karya sastra secara langsung. Pendekatan kedua adalah pendekatan fungsional, yang menekankan pada dinamika hubungan sebab-akibat antara elemen-elemen ekosistem. Pendekatan ini membantu kita untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur ekologis saling berinteraksi dalam konteks cerita. Terakhir, pendekatan evolusi menjelaskan tentang hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungan

sebagai produk sejarah, yang berguna untuk menjelaskan mengapa elemen-elemen ekologis muncul dalam suatu karya sastra.

Ketiga pendekatan ini dapat diterapkan dalam kajian ekologi sastra untuk mengungkap bagaimana latar fisik atau lingkungan memainkan peran dalam alur cerita rakyat, termasuk yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pendekatan deskriptif membantu kita memahami elemen-elemen ekologis dalam karya sastra, pendekatan fungsional memberikan wawasan tentang bagaimana unsur-unsur tersebut berperan dalam membangun narasi, dan pendekatan evolusi mengungkap alasan mengapa unsur-unsur ekologis itu penting dalam konteks budaya dan sejarah yang lebih luas.

Cerita Rakyat Berjudul "Cerita Legenda Pulau Kapal dari Bangka Belitung"

Pada cerita rakyat berjudul "Legenda Pulau Kapal" dapat diidentifikasi adanya penggambaran latar fisik (lingkungan) yang sangat penting dalam alur cerita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Kulup berangkat ke kota dengan tongkat yang telah ia simpan rapat-rapat di dalam karung. Ia menaiki perahu dan melewati Sungai Cerucuk agar tiba di negeri seberang."

Kutipan ini mendeskripsikan latar fisik yang melibatkan Sungai Cerucuk sebagai tempat awal perjalanan Kulup. Sungai ini bukan hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai simbol dari perjalanan hidup dan transisi Kulup dari kehidupan miskin menuju kehidupan yang lebih kaya. Sungai Cerucuk sebagai latar fisik menunjukkan peralihan antara dua dunia yang sangat berbeda bagi tokoh utama. Selain itu, Pulau Kapal yang terbentuk setelah kapal Kulup karam menjadi latar fisik yang lebih signifikan dalam cerita ini. Pulau Kapal bukan hanya sekadar tempat yang muncul akibat bencana, tetapi juga sebagai simbol dari takdir yang harus diterima oleh Kulup. Pulau ini menjadi pengingat tentang tindakan-tindakan buruk yang dilakukan oleh Kulup terhadap orang tuanya dan alam, yang akhirnya berujung pada kehancuran dirinya. Pulau ini menggambarkan bagaimana alam memberi balasan terhadap perilaku manusia yang tidak menghargai nilai-nilai keluarga dan hubungan dengan sesama.

Cerita Rakyat Berjudul "Legenda Si Penyumpit"

Pada cerita rakyat berjudul "Si Penyumpit", dapat diidentifikasi penggambaran latar fisik yang sangat penting dalam alur cerita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Si Penyumpit memutuskan untuk berjaga mengelilingi desa tempat dia tinggal. Namun ketika dirinya berjaga ini, kawanan babi ini tidak muncul seperti hari-hari sebelumnya."

Kutipan ini menggambarkan latar fisik yang melibatkan desa dan hutan di sekitar tempat tinggal Si Penyumpit. Desa ini menjadi latar utama yang menunjukkan kehidupan masyarakat yang bergantung pada alam sekitar mereka, seperti berburu dan bertani. Hutan, yang digunakan sebagai tempat berjaga, menggambarkan kekayaan alam yang menyimpan potensi dan bahaya yang tidak dapat diprediksi. Hutan dalam cerita ini memiliki makna ganda: sebagai tempat yang memberikan penghidupan melalui berburu hewan liar, namun juga menjadi tempat yang penuh dengan ancaman dari kawanan babi hutan yang sering menyerang desa. Hal ini menunjukkan hubungan yang kompleks antara manusia dan alam, di mana manusia harus berhadapan dengan tantangan yang diberikan oleh alam untuk mempertahankan kehidupan mereka.

Cerita Rakyat Berjudul "Kisah Batu Belimbing"

Pada cerita rakyat berjudul "Batu Belimbing", dapat diidentifikasi penggambaran latar fisik yang sangat penting dalam perkembangan alur cerita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Salah satu bebatuan yang menjadi ikon dari Pulau Bangka terdapat di Toboali, Bangka Selatan. Bernama Batu Belimbing, benda ini tidak hanya berbentuk unik tetapi juga memiliki kisah legendanya tersendiri."

Kutipan ini menggambarkan Batu Belimbing sebagai latar fisik yang tidak hanya berfungsi sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai simbol dari persahabatan dan pengorbanan dua sahabat, Bang Belim dan Ko Abing. Batu ini bukan hanya sebuah batu biasa, tetapi memiliki makna yang mendalam terkait dengan legenda kedua tokoh tersebut. Keberadaan Batu Belimbing sebagai simbol dari batu besar yang muncul setelah kematian kedua sahabat ini menggambarkan bagaimana alam berfungsi sebagai cerminan dari hubungan manusia dan alam sekitar. Alam di sini, melalui batu yang berbentuk unik, menjadi saksi bisu dari pengorbanan dan keberanian yang dilakukan oleh Bang Belim dan Ko Abing untuk menyelamatkan desanya.

Batu Belimbing juga menunjukkan bagaimana alam, dalam bentuk bebatuan granit besar, memberikan kontribusi terhadap perkembangan budaya dan sejarah suatu daerah. Batu granit yang terbentuk secara alamiah di Toboali ini memiliki makna simbolis yang mendalam, yang menghubungkan antara alam dan manusia. Di sisi lain, keberadaan batu ini yang kemudian menjadi ikon wisata, mengingatkan kita bahwa alam tidak hanya memberikan sumber daya, tetapi juga menyimpan cerita dan makna yang bisa diwariskan kepada generasi berikutnya.

Cerita Rakyat Berjudul "Dongeng Tuk Burod Legenda Pulau Belitung"

Pada cerita rakyat berjudul "Dongeng Tuk Burod", dapat diidentifikasi penggambaran latar fisik (lingkungan) yang penting dalam membentuk alur cerita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Keesokan paginya, tanpa diduga-duga, turun hujan. Walau tidak lebat, cukup untuk membatalkan rencana Burod membakar tebangan di lahan ume miliknya. Gusar melihat Burod yang tenang-tenang saja, sang mertua menegur Burod. 'Kiape kau kan nunu mun ari ujan macam ini Rod!?' sergah mertuanya ketus."

Kutipan ini menggambarkan lingkungan alam, khususnya cuaca yang mempengaruhi tindakan dan keputusan karakter utama, Tuk Burod. Hujan yang turun secara tak terduga ini menghalangi Burod untuk menyelesaikan tugasnya dalam membakar kayu di ladang. Hujan menjadi latar fisik yang menunjukkan bagaimana alam dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan pekerjaan masyarakat di desa tersebut. Cuaca yang tak terduga ini memberi dampak langsung terhadap kegiatan di ladang, menggambarkan ketergantungan manusia terhadap kondisi alam untuk bertahan hidup.

Di sisi lain, padang tandus yang disebutkan sebagai tempat yang dikenal sebagai Padang Buang Anak juga menjadi latar fisik yang penting dalam cerita ini. Padang tersebut, yang menjadi pusat dari kisah Burod, menggambarkan sebuah wilayah yang tidak dapat ditanami karena tanahnya yang terbakar, sehingga menciptakan suasana alam yang tidak ramah bagi kehidupan. Ini juga berfungsi sebagai simbol dari kesalahan dan akibat dari tindakan manusia yang tidak selaras dengan alam, mengarah pada ketidakmampuan untuk mempertahankan kehidupan yang sehat dan berkelanjutan.

Cerita Rakyat Berjudul "Hikayat Keramat Bujang"

Pada cerita rakyat berjudul "Hikayat Keramat Bujang", dapat diidentifikasi penggambaran latar fisik (lingkungan) yang penting dalam alur cerita. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Di satu bagian hutan, dikenal dengan nama Ai' Membiding, Desa Bantan, terdapat dua buah makam, yaitu Makam Tu' Rangga Tuban dan isterinya dan di Gunung/Bukit Bujang terdapat pula makam, dikenal sebagai Keramat Bujang."

Kutipan ini menggambarkan Gunung/Bukit Bujang sebagai latar fisik yang sangat signifikan dalam cerita ini. Gunung atau bukit ini tidak hanya menjadi tempat

peristirahatan terakhir bagi Bujang, tetapi juga memiliki makna sakral yang melekat dengan kisah hidupnya. Gunung atau bukit sebagai tempat pemakaman menunjukkan hubungan erat antara kehidupan manusia dan alam, di mana alam tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian yang integral dalam perjalanan hidup dan kematian manusia. Selain itu, penggunaan hutan sebagai bagian dari latar juga memberikan kesan alam yang sangat penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, yang bergantung pada sumber daya alam. Hutan yang disebutkan sebagai tempat yang dikenal di Desa Bantan juga menggambarkan keterikatan yang kuat antara manusia dan alam sekitar mereka, di mana hutan menjadi sumber kehidupan sekaligus simbol dari kekuatan alam yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kajian ekologi sastra dalam cerita rakyat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai ekologis yang kuat dan beragam. Cerita-cerita ini tidak hanya menampilkan alam sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai entitas yang memengaruhi alur, karakter, dan pesan moral. Nilai-nilai ekologis yang ditemukan meliputi penghormatan terhadap alam, tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, solidaritas kosmis antara manusia dan alam, kasih sayang dan kedulian terhadap makhluk hidup, prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), serta ajakan hidup sederhana dan selaras dengan alam. Cerita rakyat di Bangka Belitung merefleksikan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang menuntut kesadaran akan pentingnya pelestarian alam demi keberlanjutan kehidupan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan terkait jumlah cerita yang dianalisis dan cakupan pendekatan metodologis yang hanya fokus pada ekokritik deskriptif. Oleh karena itu, kajian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus cerita rakyat, menggunakan pendekatan interdisipliner, serta meneliti lebih jauh pengaruh nilai ekologis dalam sastra lokal lain untuk memperkuat kontribusi akademik dan relevansi praktis kajian ekologi sastra di Indonesia. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat serta menjadi pijakan penting dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup di Kepulauan Bangka Belitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggra, U. E., & Afriani, W. (2024). Ekologi Sastra dalam Kumpulan Puisi "Yang Tidak Mereka Bicarakan Ketika Berbicara Tentang Cinta". *Jurnal Digdaya*, 3(4), 21 – 27.

- Endraswara, S. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra. Center for Academic Publishing Services.
- Fernanda, R., et al. (2024). Ritual Ceriak Nerang dan Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Lingkungan Suku Jerieng di Bangka Barat. *Jurnal Budaya Lokal*, 3(1), 45-60.
- Filipova, L. (2021). Ecocriticism and the Sense of Place (1st ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003162568-1>
- Garrard, G. (2023). Ecocriticism (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003174011>
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Hermawan, M. A., & Wulandari, Y. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 29–43.
- Keraf, S. A. (2010). Etika Lingkungan Hidup. Kompas.
- Leksono, A. S. (2007). *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif*. Malang: Bayumedia.
- Mago, P., & Anand, R. (2022). Ecological Worldview in Folklores and Folk Tales Leads to Environmental Conservation. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.4164904>
- Mawaddah, A., & Suryaman, M. (2024). Nilai-nilai sosial dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung: Tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(4), 121–124.
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Sulton, A., Suwandi, S., Andayani, & Sumarwati, S. (2023). Representation of Ecological Wisdom in Banyumas Folklore: An Ecocritical Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(12), 3141-3148.
<https://doi.org/10.17507/tpls.1312.11>
- Suwatno. (2012). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron sebagai Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 44–59.
- Universitas Bangka Belitung. (n.d.). Feature: Kumpulan Cerita Rakyat Kepulauan Bangka Belitung. Universitas Bangka Belitung. Diakses 8 Maret 2025, dari <https://www.ubb.ac.id/index.php?page=feature&&id=116>
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksstrasia*, 1(2), 1–9.
- Wulandari, Y. (2017). Kearifan Ekologis dalam Legenda “Bujang Sembilan” (Asal-usul Danau Maninjau). *Jurnal Diksstrasia*, 1(2), 1–9.